

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk berpikir. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk pembelajar yang terus melahirkan inovasi-inovasi. Tanpa disadari, setiap manusia belajar sejak ruh ada dalam diri. Belajar mengenal siapa Tuhan yang menciptakannya, yaitu Allah *Subhanallahu Wata'ala*. Heru menjelaskan bahwa : *“Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaan-Nya yang lainnya, dengan segala keistimewaan yang ada pada manusia, seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk”*.<sup>1</sup>

Seorang anak dilahirkan merupakan anugerah Allah *Subhanallahu Wata'ala* kepada kedua orang tuanya. Setiap anak memiliki keunikan sendiri, yaitu kecerdasan yang tentunya berbeda. Stimulus yang tepat pada awal pembelajaran dari kedua orang tua adalah hal dasar bagi seorang anak untuk melanjutkan pendidikan formal di sekolah. Menurut Titin, potensi setiap anak diantaranya kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tidak pernah lepas dari peran keluarga, karena orang tua yang baik serta lingkungan yang baik akan mempengaruhi pembentukan karakter anak tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Heru Juabdin Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam* (Jurnal Pendidikan Islam : Vol 7, 2016), hlm. 133. diakses pada tanggal 29 Maret 2022 pukul 23.17 Wib.

<sup>2</sup>Titin Mariatul Qiptiyah, *Pendidikan Akhlak pada Anak : Perspektif Alquran dan Hadis*, (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini : Vol 2 No. 2, 2020), hlm. 114-115. diakses pada tanggal 30 Maret 2022 pukul 08.37 Wib.

Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perubahan akhlak pada pelajar sangat dipengaruhi oleh pendidikan baik sekolah maupun di luar sekolah. Implementasi pendidikan akhlak sebaiknya diterapkan sedini mungkin agar kualitas pemuda yang berakhlak mulia menjadi bekal bagi dirinya sendiri serta keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Masalah pelajar bukanlah masalah yang baru, tetapi masih aktual sampai saat ini. Pelajar merupakan subsistem dari sekelompok orang di masyarakat yang menarik perhatian serta membutuhkan perhatian. Mereka dinamis, terbuka, ingin tahu dan berani.<sup>3</sup>

*”Makmun dalam Kenny menjelaskan bahwa, pelajar memiliki keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi serta masih mencari dan mencoba pegangan hidup.”*<sup>4</sup>

Orang tua tidak hanya memilihkan pendidikan terbaik bagi anaknya. Akan tetapi, kedua orang tua membimbing anak-anaknya dalam menghadapi lingkungan yang baru dan tantangan yang ada. Interaksi di lingkungan baru seperti sekolah berperan penting dalam proses pembentukan karakter seorang anak. Anak akan

---

<sup>3</sup>Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1969), hlm. 101.

<sup>4</sup>Kenny Dwi Fhadila, *Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja*, (Jurnal Penelitian Guru Indonesia : Vol 2 No. 2, 2017), hlm. 19. diakses pada tanggal 29 Maret 2022 pukul 23.44 Wib.

bertemu dan berteman dengan anak lain yang mungkin bisa memberi dampak positif atau negatif.

Kecakapan dalam ilmu agama merupakan suatu kebutuhan dan fitrah setiap muslim dan muslimah. Terbatasnya jam belajar keagamaan di sekolah menjadi tantangan tersendiri bagi pelajar untuk memperdalam ilmu agama. Selain itu, era informasi yang berkembang pesat serta akses berbagai informasi dapat mempengaruhi pelajar jika orang tua tidak mengawasinya.

Kemajuan kebudayaan melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi (IPTEK) oleh manusia ternyata tidak diimbangi dengan kemajuan akhlak dan telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak, terutama di kalangan pelajar yang kondisi mentalnya masih cukup labil, penuh gejolak dan emosi yang meledak-ledak. Kondisi ini cenderung meningkat karena pelajar masih mudah dipengaruhi. Gejala akhlak pada pelajar yang cenderung kurang menghormati orang tua, terjerumus dalam perilaku seks bebas, kurang disiplin dalam beribadah, mudah terpengaruh aliran sesat, pendendam, menjadi pengguna narkoba, berkata tidak sopan, pembohong, tidak bertanggung jawab dan perilaku lainnya yang telah menjangkiti sebagian besar pelajar.

Seperti halnya pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal atau ekstrakurikuler maupun organisasi dapat menunjang kemampuan setiap anak dalam berinteraksi dan belajar hal-hal lebih banyak lagi. Organisasi merupakan salah satu wadah anak untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan kelebihan dan keunikannya masing-masing.

Hijrah di kalangan anak muda sejak tahun 2017 tampaknya menjadi titik balik bagi anak muda. Hal ini dapat dilihat dari kemunculan berbagai organisasi, komunitas maupun kelompok kajian yang rutin menggelar kegiatan keagamaan, sosial, maupun kewirausahaan.

*“Menurut Sahran Saputra, gerakan 411 dan 212 pada akhir 2016 menemukan titik dimana mereka memahami arti penting dari kerja kolektif. Kesadaran kolektif akan identitas diri sebagai bagian dari Islam ini yang dimanfaatkan relawan dakwah untuk terus mengembangkan misi organisasi dengan merekrut relawan yang umumnya berasal dari kaum muda muslim terdidik.”<sup>5</sup>*

Kegiatan keorganisasian berbasis pembelajaran dan pembinaan yang berdasarkan tuntunan keislaman memberi edukasi dan pendidikan melalui kegiatan yang menyenangkan namun tetap edukatif. Kreativitas pemuda dalam mengemas kegiatan ini sangat diperlukan agar menjadi daya tarik bagi pelajar untuk belajar Islam.

Namun pada kenyataannya bahwa anggota organisasi belum sepenuhnya mampu membuat pelajar tertarik untuk belajar Islam lebih mendalam. Melihat bahwa program maupun rancangan kegiatan yang sudah tersusun secara ideal, nyatanya masih saja tidak sepenuhnya berhasil di lapangan. Tentu ini menjadi perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terkait pola komunikasi pengurus daerah Pelajar Islam Indonesia (yang selanjutnya disingkat menjadi PII) sebagai

---

<sup>5</sup>Sahran Saputra, *Pengemasan Ideologi Dalam Gerakan Hijrah : Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahku di Medan*, (Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya : Vol 4 No. 1, 2020), hlm. 288. diakses pada tanggal 30 Maret 2022 pukul 00.12 Wib.

organisasi pelajar Islam dalam pembinaan pelajar secara langsung di Kotamadya Medan.

PII merupakan organisasi kepelajaran yang sudah cukup lama hadir di Indonesia. PII merupakan satu dari beberapa organisasi yang muncul pada awal kemerdekaan. Hal ini tentu saja organisasi PII termasuk organisasi yang cukup tua. Mengingat usianya, sudah seharusnya PII berkembang cukup pesat hingga saat ini walaupun PII pernah mengalami kevakuman pada masa Orde Baru.

Keberagaman etnis, pergaulan pelajar maupun cara berpikir pragmatis sangat erat kaitannya dengan kultur masyarakat kota. Masyarakat kota cenderung bergaya hedonisme, sehingga pemisahan antara kehidupan agama dan kehidupan dunia terjadi.<sup>6</sup> Pada prakteknya di lapangan, ternyata penggiringan opini buruk terhadap Islam terkait dengan merebaknya isu-isu terorisme di Indonesia khususnya di kota Medan menjadi salah satu catatan penting untuk PII dalam membentuk opini baik di tengah masyarakat melalui pembinaan kader.

Hal ini berdampak pada perkembangan PII di Kotamadya Medan hari ini. Keadaan pandemi yang melanda Indonesia termasuk Kotamadya Medan ternyata cukup mempersulit kegiatan kaderisasi. Pembatasan sosial serta larangan berkerumun menjadikan proses pengkaderan ditunda selama beberapa waktu. Adapun kegiatan secara daring dilakukan belum maksimal dan efektif memberikan dampak yang diinginkan. Beberapa hal lain seperti kader PII yang harus berkuliah

---

<sup>6</sup>Ida Afidah, *Spiritualitas Masyarakat Perkotaan*, (Jurnal Dakwah dan Sosial : Vol 1 No. 1, 2021), hlm. 141. diakses pada tanggal 30 Maret 2022 pukul 00.29 Wib.

di luar kota, bekerja maupun tidak aktif menjadikan pengurus daerah PII kekurangan anggota.

Selain itu pembinaan kader yang pasif, loyalitas, komunikasi yang kurang baik antar pengurus hingga kekurangan kader menjadikan PII Kotamadya Medan tidak berjalan dengan baik atau bahkan terancam vakum karena ketiadaan kader yang cakap untuk regenerasi. Oleh karena itu, PII di Kotamadya Medan kembali bangkit dan berbenah setelah harus vakum menyelenggarakan pengkaderan selama pandemi covid-19.

Melihat dari hal tersebut PII perlu kembali membangun komunikasi maupun sosialisasi untuk memperkuat hubungan sesama kader maupun masyarakat agar tercapai tujuan mulia organisasi. Maka penelitian ini diberi judul, **“Pola Komunikasi Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Pembinaan Kader di Kotamadya Medan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan kader Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PII) di Kotamadya Medan?
2. Bagaimana pola komunikasi Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PD PII) dalam pembinaan kader di Kotamadya Medan?

### C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan dan memahami arah kajian dari penelitian ini maka Peneliti mengemukakan batasan istilah sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi :

Bentuk komunikasi atau pola hubungan antara komunikator dan komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi. Pola komunikasi yang digunakan peneliti adalah pola komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy yaitu pola komunikasi primer, sekunder dan linear serta pola komunikasi menurut Joseph A Devito dalam buku Wiryanto. Dalam hal ini proses mengidentifikasi dilakukan pada saat observasi maupun wawancara secara langsung oleh peneliti.

2. Pengurus Daerah PII Kotamadya Medan:

Organisasi kepemudaan atau kepelajaran berbasis kepemimpinan serta kebudayaan berdasarkan ajaran Islam yang lahir sejak awal kemerdekaan pada tahun 1948. Perkembangan PII khususnya di Kotamadya Medan sudah ada sejak 1998 hingga sekarang. Pengurus komisariat Pengurus Daerah PII Kotamadya Medan saat ini, yaitu Medan Helvetia, MAN 2 Medan, dan Tanjung Anom, dengan periode kepengurusan 2022-2023.

3. Pembinaan kader :

Upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing peserta didik setingkat

dasar, menengah hingga atas. Dalam pembinaan kader, proses yang dilakukan oleh PII adalah kaderisasi melalui sistem *training*. Selain itu, pembinaan dilakukan dengan mengadakan *ta'lim*, *rujak party* dan pertemuan anggota sesuai dengan agenda organisasi yang telah ditetapkan.

4. Di kota Medan :

Penelitian ini berpusat di Pengurus Daerah PII yang ada di kota Medan.

Dengan demikian yang dimaksud judul penelitian, **“Pola Komunikasi Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam Pembinaan Kader di Kotamadya Medan”** adalah pola komunikasi PD PII Kotamadya Medan dalam membina kader dengan kegiatan rutin wajib keorganisasian PII maupun agenda lain seperti *ta'lim*, *rujak party*, dan pertemuan yang telah ditetapkan. Adapun 3 (tiga) wilayah komisariat yaitu, Medan Helvetia, MAN 2 Medan, dan Tanjung Anom yang secara keseluruhan berpusat di Jl. Brigjen Katamso No. 325, Medan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk pembinaan kader oleh Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia dalam pembinaan kader di Kotamadya Medan.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan di atas, maka terdapat pula kegunaan dalam penelitian ini yang diantaranya :

1. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para anggota kader organisasi untuk memperkenalkan kegiatan keagamaan terutama di kalangan usia pelajar agar tercapai tujuan pendidikan agama yang berkebudayaan serta dapat diimplementasikan di masyarakat sebagai identitas pelajar muslim.
2. Kegunaan teoritis, diharapkan penelitian ini menambah pengayaan Ilmu Pengetahuan khususnya pada bidang komunikasi dalam menjalankan kehidupan sosial masyarakat, dan sekaligus sebagai bahan referensi bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang berminat melakukan penelitian tentang respon pelajar terhadap kegiatan pendidikan Islam.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan sehingga lebih mudah dipahami kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, maka Peneliti memaparkan sistematika pembahasan berdasarkan bab serta beberapa sub bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, berisikan : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, serta Sistematis Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, berisikan : Pola Komunikasi, Pemuda dan Tanggung Jawab, Pembinaan Pelajar, Pelajar Islam Indonesia (PII), serta Komunikasi Organisasi.

Bab III: Metode Penelitian, berisikan: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data , serta Teknik Analisis Data.

Bab IV: Hasil Penelitian, berisikan: Profil PD PII Kotamadya Medan, Pembinaan Kader PII, serta Pola Komunikasi PD PII dalam Pembinaan Pelajar di Kotamadya Medan.

Bab V : Penutup, berisikan: Kesimpulan, Saran.



